

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009). *Going concern* digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No.30).

Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Wulandari (2014) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor terutama yang menyangkut

kelangsungan hidup perusahaan. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya.

Keberhasilan suatu perusahaan untuk menjalankan usahanya bisa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang ada disekeliling perusahaan tersebut. Dapat dilihat juga melalui kondisi perekonomian suatu negara yang baik akan memicu kinerja perusahaan semakin baik. Sementara dengan kondisi perekonomian negara yang kurang baik akan menghambat perusahaan dalam perkembangan bisnisnya. Akibat buruknya kondisi perekonomian dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan, terjadinya hal tersebut juga dapat membuat investor harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Laporan tahunan adalah alat yang digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan bisnis dan investasi. Laporan tahunan memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha. Bukan hanya dilihat dari laporan tahunan tetapi juga dari penyajian tahunan apakah sesuai dengan standar/ketentuan yang berlaku. Linoputri (2010) menyampaikan “Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu dua belas bulan kedepan”. *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha (IAI,2000:SA Seksi

341, paragraph 01), merupakan sesuatu yang sangat penting untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor.

Opini audit *going concern* merupakan berita yang baik atau buruk bagi perusahaan karena dapat menambah atau menghilangkan suatu kepercayaan investor dan pemakai laporan keuangan lainnya. Carson *et al* (2013) menyampaikan bahwa penerimaan opini audit *going concern* dapat mempengaruhi penilaian pasar saham perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa opini audit *going concern* memberikan informasi tambahan yang spesifik mengenai perusahaan melebihi informasi umum yang tersedia (Carson *et al*, 2013).

Salah satu kasus yang menyangkut opini audit *going concern* yang terjadi beberapa tahun lalu yaitu kasus Batavia Air yang tidak bisa membayar hutang sebesar \$4,68 juta yang jatuh tempo pada 13 desember 2012. Karena Batavia Air yang tidak melakukan pembayaran, pihak kreditor akhirnya mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Dimana saat Batavia Air belum mengalami kebangkrutan, laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas kedalam kondisi baik. Laporan keuangan pun mendapatkan opini audit yang wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011. Namun ternyata Batavia Air justru tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga mengalami kebangkrutan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian tiba-tiba berhenti beroperasi.

Adanya menimbulkan banyak pertanyaan dikalangan masyarakat mengapa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian justru tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dan mengakibatkan kebangkrutan. Hal ini berarti, menuntut auditor agar lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan tersebut sudah tentu akan mengambil tindakan/kebijakan yang salah pula. Dilihat dari fenomena di atas pentingnya peran auditor yang dapat memberikan opini audit di suatu perusahaan.

Beberapa hal yang kemungkinan dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu *good corporate governance*, *auditor client*, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas. *Corporate Governace* merupakan suatu sistem (*input, proses, output*) dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi, dimana struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak serta tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis. Selain itu, struktur dari *corporate governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan putusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerja dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik (*Organization of Economics Cooperation and Development* (OECD)). Adapun mekanisme *corporate governence* dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusi, proporsi komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan institusi berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal manajemen (Iskandar, 2011). Adanya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen akan mendorong kinerja manajemen menjadi lebih baik atau sesuai yang diharapkan investor, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Setiawan, 2011). Sutedi (2011) menyatakan bahwa salah satu cara yang efektif mempengaruhi perusahaan terbuka adanya *institutional investors*. *Institutional investors* biasanya dana pensiun dan asuransi yang bertujuan memaksimalkan investasi mereka ada perusahaan yang menerapkan *good corporate governance*. Tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya kekuatan *voting* mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Penelitian ini mengacu pada penelitian Wibowo (2013) dan Hartas (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan, dengan demikian diharapkan akan ada monitoring atas keputusan manajemen. Dengan demikian masalah *going concern* perusahaan semakin kecil, sehingga berimplikasi terhadap kecilnya kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Adjani (2013), Setiawan (2011), Damayanti (2013) menyatakan kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Komisaris independen bertugas untuk mencegah status *going concern* yaitu melaksanakan pengawasan terhadap penggunaan modal perusahaan,

penjualan aset, investasi dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan perbedaan kepentingan yang saling berbenturan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset dan manipulasi transaksi perusahaan (Mada,2013). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terkait dengan perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya. Proporsi komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih baik dan dapat membatasi peluang-peluang kecurangan pihak manajemen(Raharjo dan Daljono,2014). Hal tersebut akan berdampak pada semakin kecilnya kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Hertas (2011), Adi (2011) dan Adjani (2013) tentang pengaruh komisaris independen terhadap opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Setiawan (2011) komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Ndoen (2011) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat

digunakan investor untuk menilai perusahaan (Adi,2011). Anggota komite dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lainnya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan komite audit. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandaskan integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Adi,2011). Hasil penelitian Adi (2011), Setiawan (2011) tentang pengaruh komite audit terhadap opini audit *going concern* menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. sedangkan penelitian Eriyawati (2012), Ardianingsih (2012) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor client tenure merupakan jangka waktu yang terjalin antara kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan yang sama. Pemberian jasa audit oleh akuntan publik yang sama paling lama 3 tahun dan oleh kantor akuntan publik bergantung pada hasil evaluasi komite audit. Semakin lama jangka waktu perikatan auditor dengan klien, semakin rendah penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini karena perikatan yang lama dapat menjadikan auditor semakin dekat sehingga berkurangnya independensi auditor dalam memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya yang akan merugikan berbagai pihak. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmeida (2018) membuktikan bahwa *auditor client* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal

ini berarti bahwa semakin lama perikatan yang terjalin antara perusahaan dengan KAP maka akan mengurangi probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*. Sebagaimana konsep audit tenure dimana semakin lama masa perikatan perusahaan dengan KAP maka akan cenderung dapat mengurangi tingkat independensi KAP dalam memberikan opini atas laporan keuangan auditnya. Penelitian Ariska,dkk (2019) dan Simanjuntak (2019) menemukan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian Nurasi dan Maria (2015), Wibowo (2018), dan Nurmeida (2018) menunjukkan bahwa *auditor client tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Dewayanto (2011), Ardika dan Ekayani (2013), Aritonang (2016), Grace (2014) menunjukkan *auditor client tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Noverio dan Dewayanto,2011). Penelitian Kristiani dan Lusmeida (2018) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit dapat dijadikan sebagai faktor

yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Namun dalam penelitian Kurnia dan Mella (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industry maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional berjalan dengan semestinya, sehingga perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif mengindikasikan kecenderungan kearah kebangkrutan. Pada penelitian Nursasi dan Maria (2015), Arma (2013) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan hal berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristiani dan Lusmeida (2018) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut likuid, yang berarti perusahaan mampu membayar kewajiban- kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Hubungan likuiditas dengan opini audit adalah semakin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Indistuti (2016), Arma (2013) menguji pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas

memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita (2017), Wardani (2017), Kristiani dan Lusmeida (2018) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, terdapat perbedaan hasil terhadap *good corporate governance*, *audit client tenure*, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti kembali dengan judul **Pengaruh Good Corporate Governance, Auditor Client Tenure, Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020**. Penelitian mengenai opini audit *going concern* di Indonesia masih menjadi objek penelitian yang penting dan menarik dilakukan, mengingat bahwa opini audit *going concern* yang diterima suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari keputusan investasi dari para investor dan keputusan memberikan pinjaman dari para kreditur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusi berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

3. Apakah proporsi komite audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *auditor client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
7. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusi terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menganalisis pengaruh proporsi komite audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

6. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
7. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu audit khususnya studi tentang opini audit *going concern*. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya dalam membandingkan dan menyelesaikan permasalahan sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bahan pertimbangan bagi profesi akuntan, dapat dijadikan informasi dalam mengambil langkah strategik penyelamatan perusahaan secara efektif, serta menambah referensi yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara *principal* dengan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (ichsan,2013). Tujuan teori keagenan adalah untuk menciptakan mekanisme yang menjamin keselarasan yang efisien antara kepentingan agen dan partisipal. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Akibat hubungan agensi ini, maka munculnya *agency problem* yang dalam hal ini pihak agen akan berupaya untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri sementara mengabaikan kepentingan *principal* padahal tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu bentuk pengendalian untuk mengendalikan tindakan pihak agen. Ardika dan Ekayani (2013) menyatakan bahwa teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan atau tujuan-

tujuan *principal* dan agen saling berlawanan. Kedua adalah masalah pembagian dalam menanggung risiko yang timbul dimana prinsipal dan agen memiliki sifat yang berbeda terhadap risiko.

Kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dikatakan sebagai dasar pengambilan keputusan karena berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit, laporan keuangan tersebut untuk selanjutnya akan dipublikasikan sehingga mampu mempengaruhi investor dalam hal pengambilan keputusan. Jika perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, maka tentu saja investor akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi dan akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sebaliknya apabila perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*, maka investor akan berinvestasi dan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara *principal* dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai keinginan *principal*. Auditor melakukan fungsi *monitoring* pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan (Aisiah, 2012). Auditor bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mengungkapkannya dalam laporan audit (SPAP, 2011).

2.1.2 Opini Audit

Opini audit merupakan sumber informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Irfana,2012). Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang di auditnya.

2.1.3 Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Suatu perusahaan dianggap *going concern* apabila mampu melanjutkan operasinya dan mampu memenuhi kewajibannya. Ardika dan Ekayani (2013) menyatakan bahwa *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, pemberian opini audit *going concern* menunjukkan auditor memiliki

kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya di masa mendatang.

2.1.4 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dimasa mendatang. Auditor akan menerbitkan opini *going concern* apabila ditemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan atas pengujian yang dilakukan. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan opini audit (*Going Concern Audit Report*) dimana auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified modified report* atau *disclaimer opinion* dan termasuk ke dalam *general audit* atau audit umum (Saputra dan Kustina,2018).

Pada saat memberikan opini audit mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor harus mengungkapkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Kartika,2012). Karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi.

2.1.5 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Fathonah, 2015). Dengan demikian, *good corporate governance* dapat dikatakan sebagai sebuah suatu perangkat tata kelola perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha perusahaan dengan memerhatikan hak dan kewajiban pihak internal perusahaan dan pihak eksternal (Salim, 2015).

Dalam tingkat yang paling dasar, *corporate governance* digambarkan sebagai suatu proses dimana perusahaan berusaha untuk meminimalisir biaya transaksi dan biaya agensi perusahaan. *Good corporate governance* diharapkan dapat mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan manipulasi data keuangan, sehingga kinerja yang dilaporkan dapat merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Mada,2013).

2.1.6 Kepemilikan Institusi

Menurut Hartas (2011) kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Dengan adanya kepemilikan institusional seperti kepemilikan oleh perusahaan asuransi,

bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain dapat mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajemen perusahaan sehingga akan menjamin peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Sastriana (2013) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh pihak institusional dalam perusahaan akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan. Kepemilikan saham oleh pihak institusi yang semakin besar maka akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan potensi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Dengan demikian diharapkan ada monitoring atas keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan yang dapat mengimplikasikan auditor tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen, sehingga akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga tercapainya peningkatan kinerja yang ditandai juga dengan harapan perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup dalam jangka waktu yang tidak ditentukan (Setiawan,2011).

2.1.7 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lain dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak

independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Chandra (2013) menjelaskan keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan proses pengambilan keputusan yang terkait dengan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholders*, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi auditor dalam pemberian opini *going concern*.

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000 menyatakan bahwa perusahaan yang *listed* di BEJ memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat.

2.1.8 Keberadaan Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang secara formal dibentuk oleh dewan komisaris, bersifat independen dan bertanggung jawab secara langsung kepada dewan komisaris untuk mengawasi kinerja pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit internal dan eksternal serta membantu auditor mempertahankan independensi terhadap manajemen (Linoputri, 2010). Adanya komite audit akan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi manipulasi sehingga proses akuntansi akan menghasilkan laporan yang berkualitas. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam rangka upaya mewujudkan praktek *good corporate governance*. Oleh karena itu, pemegang saham

mengangkat dewan komisaris untuk melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen selanjutnya dewan komisaris membentuk komite audit yang bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tindakan pengawasan terhadap manajemen karena komite audit berperan sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengadilan perusahaan karena komite audit memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi perusahaan (Adi,2011).

2.1.9 Auditor Client Tenure

Auditor client tenure adalah jangka waktu perikatan antara auditor dengan klien yang sama. Dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Topik Akuntansi Publik Pasal 11, peraturan tersebut mengatur tentang pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun berturut-turut. Dengan adanya perikatan audit yang lama maka perikatan audit yang lama maka dikhawatirkan tingkan independensi seorang auditor akan menurun. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern* (Maulinar,2013).

Namun, di lain sisi dengan adanya perikatan audit yang lama justru akan membuat Kantor Akuntan Publik lebih memahami kondisi keuangan serta lebih mudah dalam mendeteksi masalah *going concern* (Kurnia dan Mella, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Nurasi dan Maria (2015)

memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor dapat terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya.

2.1.10 Kualitas Audit

Para pemakai laporan keuangan misalnya seperti investor akan lebih percaya terhadap laporan keuangan apabila laporan tersebut telah diaudit oleh auditor dan tentunya dengan kualitas audit yang tinggi. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien (Anita,2017). Sehingga dalam melaksanakan proses audit auditor tersebut akan lebih berhati-hati untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula. Perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya dan juga ini terjadi maka akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien.

Eunike dan Ahmad (2015) menyatakan bahwa penelitian tentang KAP di Indonesia sering menggunakan istilah afiliasi dan non afiliasi dengan kantor akuntan asing dan dikatakan pula bahwa investor mempersepsikan auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan asing memiliki kualitas yang tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, didukung oleh penelitian Kartika (2012). Bukti empiris menemukan bahwa ada hubungan positif antara kualitas audit dengan penerimaan opini audit *going concern*. KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan

kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil, KAP yang besar masuk kategori Big-4 dan KAP yang kecil masuk kategori non Big-4 (Kartika,2012)

2.1.11 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila kegiatan operasional perusahaan tersebut berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya. Sedangkan perusahaan yang kegiatan operasionalnya tidak dapat berjalan seperti yang telah direncanakan maka cenderung berpotensi mengalami penurunan laba. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar (Kartika,2012).

Kristiani dan Lusmeida (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan. Karena kebangkrutan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini *going concern*, sedangkan perusahaan dengan *positive growth* akan semakin kecil kemungkinannya mendapatkan opini audit *going concern* (Kartika,2012).

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproporsikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

2.1.12 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir(2015:129).

Likuiditas suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar adalah sumber daya dapat segera dijadikan kas dalam siklus operasi perusahaan sedangkan kewajiban lancar adalah kewajiban yang pembayarannya memerlukan penggunaan aktiva lancar atau timbulnya kewajiban lancar lain (Wardani,2017). Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut

liquid, yang berarti perusahaan mampu membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas kecil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian ini sebagai berikut :

Angkasa,dkk (2018) melakukan penelitian dengan objek *good corporate governance, opinion shopping, kualitas audit, audit client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 dimana penelitian ini menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, *opinion shopping, audit client tenure*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, *opinion shopping* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan *audit client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Nurasi dan Maria (2015) melakukan penelitian dengan objek *audit client tenure, opinion shopping, leverage* dan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan perbankan dan pembiayaan yang *go public* di bursa efek indonesia, dimana penelitian ini menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari

audit client tenure, opinion shopping, leverage dan pertumbuhan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit client tenure, opinion shopping* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Mardhatillah (2019) melakukan penelitian dengan objek opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor dan likuiditas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hamid dan Fidiana (2020) melakukan penelitian dengan objek *good corporate governance, leverage* dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern* dimana variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern, leverage* dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan

kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Klau (2017) melakukan penelitian dengan objek reputasi kap, komite audit, *financial distress* dan kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern* dimana variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah reputasi kap, komite audit, *financial distress* dan kepemilikan manajerial. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa reputasi kap dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan komite audit dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Andini dan Anissa (2017) melakukan penelitian dengan objek opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 dimana variabel independennya opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit dan *debt default*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dan *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Nisa (2020) melakukan penelitian dengan objek *good corporate governance*, manajemen laba, dan reputasi KAP terhadap opini audit *going*

concern dimana variabel independennya dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, manajemen laba dan reputasi KAP. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris yang diproporsikan dengan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan untuk dewan direksi yang diproporsikan dengan kepemilikan manajerial, komite audit, manajemen laba dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Febriyanti dan Mujiyanti (2021) melakukan penelitian dengan objek *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit terhadap opini audit *going concern* dimana variabel independennya *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen, dan komite audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Safitri,dkk (2017) melakukan penelitian dengan objek kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, kualitas audit, *audit client tenure*, *debt default* dan *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dimana variabel independennya kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, kualitas audit, *audit client tenure*, *debt default* dan *audit lag*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif

terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan kondisi keuangan, kualitas audit, ukuran perusahaan, *audit client tenure*, *debt default* dan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Puspitasari,dkk (2021) melakukan penelitian dengan objek kualitas audit, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, dan auditor *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dimana variabel independennya kualitas audit, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, dan auditor *client tenure*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, reputasi auditor, dan auditor *client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Abd Rahman,dkk (2018) melakukan penelitian dengan objek likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* dimana variabel independennya likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Rosmalinda,dkk (2019) analisis mengenai pengaruh kualitas audit dan mekanisme *good corporate governance* terhadap opini audit *going concern* dimana variabel independen yaitu kualitas audit, kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian

kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hinaro dan Osesoga (2016) melakukan penelitian dengan objek pengaruh kualitas auditor, kondisi keuangan, kepemilikan perusahaan, *discloure*, pertumbuhan perusahaan dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah kualitas auditor, kondisi keuangan, kepemilikan perusahaan, *disclosure*, pertumbuhan perusahaan, dan *debt default*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas auditor, kondisi keuangan, kepemilikan perusahaan, *disclosure*, pertumbuhan perusahaan dan *debt default* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rivaldy (2019) melakukan penelitian dengan objek pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kepemilikan institusional dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*, dimana variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, *debt default*, *kepemilikan institusional*, dan perbaikan auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional dan perbaikan auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari hasil ringkasan di atas, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen seperti kepemilikan institusi, komisaris independen, komite audit, *auditor client tenure*, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas. Selain itu teori yang digunakan yaitu teori keagenan, teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi logistik. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi peneliti sebelumnya terdapat di perusahaan perbankan sedangkan lokasi dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur, dan tahun peneliti terdahulu melakukan penelitian pada tahun 2016-2019 sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2018-2020. Hasil dari penelitian terdahulu akan menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperluas teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan serta penelitian akan dapat menunjukkan letak perbedaan penelitiannya dengan penelitian terdahulu.

